BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Desa

Dinamakan desa Kapul karena sebelum adanya pemukiman penduduk terdapat sungai yang disebut dengan Sungai Kapul, sehingga dapat terlihat kekayaan alam dan tanah yang subur disana, dengan harapan masyarakat dapat hidup dengan aman dan tentram untuk menjadi desa yang sejahtera. Hal tersebut sudah diakui sejak nenek moyang zaman dulu.

Desa Kapul merupakan sebuah desa yang ada di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan. Pada tahun 2015, pemerintah Kabupaten Balangan menetapkan desa Kapul sebagai desa wisata budaya. Latar belakang penetapan desa Kapul sebagai desa wisata budaya bermula dari cerita bupati Sefek Effendie. Awalnya, bupati ini bertemu temannya saat belajar di SMA Balangan. Dari pertemuan tersebut, mereka diundang ke desa Kapul untuk menghadiri acara adat Dayak Meratus Halong. Dengan pengalaman tersebut akhirnya terpikir untuk menjadikan desa Kapul sebagai desa wisata budaya. Karena masyarakat desa Kapul masih memegang adat budaya tradisi leluhur masyarakat Dayak.[1]

[1]Pratama and Nurcahyo, "Kajian Sosioreligi Nilai-Nilai Upacara Aruh Baharin Dalam Masyarakat Dayak Meratus Halong Kabupaten Balangan Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Berbasis Multikultural." 103

b. Kondisi Topografi dan Geografi

1) Topografi

Wilayah desa Kapul terdiri dari banyak dataran tinggi, sesuai dengan letaknya tidak jauh dari pegunungan meratus yang membentang dari Utara ke Selatan, desa tersebut merupakan dataran tinggi yang mana jika musim kemarau sering mengalami kekeringan.

2) Geografi

Desa Kapul merupakan bagian integral dari wilayah Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan dengan batas wilayah sebagai berikut:

a) Sebelah Utara dengan Desa Hauwai

b) Sebelah Barat dengan Desa Halong

c) Sebelah Timur dengan Desa Mamantang

d) Sebelah Selatan dengan Desa Halong

Desa Kapul memiliki wilayah seluas 1900 Ha, dengan rincian sebagai berikut:

TABEL 4. 1 LUAS WILAYAH DESA KAPUL

No.	Tata Guna Tanah	Luas (Ha)
1	Tanah Tegalan	1.395 Ha
2	Perkebunan Rakyat	350 Ha
3	Tanah Sawah	90 Ha
4	Tanah Pekarangan	65 Ha

Sumber data: RPJKM Desa Kapul Kecamatan Halong

c. Kondisi Penduduk

Secara administratif wilayah desa Kapul terdiri dari 4 RT (Rukun tetangga), jumlah penduduk yang tercatat sebanyak 954 jiwa dan 843 KK. Dari jumlah penduduk tersebut, terdapat 477 laki-laki dan 477 perempuan. Sebaran

penduduk desa Kapul berasal dari (1) Penduduk setempat yaitu penduduk asli desa tersebut. (2) Transmigrasi penduduk dari luar. (3) Perkawinan antar daerah.[2] Data tersebut disajikan dalam sebuah tabel seagai berikut:

TABEL 4. 2 JUMLAH PENDUDUK DESA KAPUL BERDASARKAN JENIS KELAMIN

No.	RT	Jumlah Penduduk		
		LK	PR	Jumlah
1	01	110	106	216
2	02	126	114	204
3	03	152	167	319
4	04	89	90	179
Jumlah Penduduk				954 Jiwa
Jumlah KK				843

Sumber data: RPJKM Desa Kapul Kecamatan Halong

d. Kondisi Keagamaan

Masyarakat desa Kapul adalah masyarakat yang beragama, sekarang ini berkembang beberapa agama yang dipeluk oleh warga desa Kapul, dimana mereka memeluk salah satu dari lima agama berikut:

1) Budha
2) Kristen
3) Hindu
4) Katolik
5) Islam

Berdasarkan dari pengamatan yang dilengkapi dengan Data Penduduk Desa Kapul Tahun 2021. Sebagian besar penduduk desa Kapul beragama Budha,

[2]Kapul Pemerintah Desa, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa*, n.d. 11

karena mereka beranggapan sebagai agama yang asli dari nenek moyang mereka, dan pastinya ada kesamaan dengan keyakinan yang mereka anut sebelumnya.[3] Jika dinilai dengan hitungan 100%. Maka 60% Budha, 20% Kristen, 1% Hindu, 9% Katolik, dan 10% Islam. Desa Kapul memiliki tempat ibadah yaitu terdiri dari 4 Gereja, 1 Vihara, dan 1 Mushola yang selalu dimanfaatkan untuk kegiatan keagamaan.

TABEL 4. 3 DATA PENDUDUK DESA KAPUL BERDASARKAN AGAMA

No.	Agama	Jumlah
1	Budha	711 Jiwa
2	Kristen	128 Jiwa
3	Hindu	5 Jiwa
4	Katolik	43 Jiwa
5	Islam	68 Jiwa

Sumber data: Pemerintah Kabupaten Balangan Kecamatan Halong

TABEL 4. 4 DATA TEMPAT IBADAH DESA KAPUL

No.	Nama Tempat Ibadah	Alamat
1	Vihara Dhammaratna	Jl. Tepian RT. 01
2	Gereja GKE Halong	RT. 02
3	Gereja GBI Halong	RT. 02
4	Gereja Santo Matius	RT. 02
5	Gereja GKII	RT. 02
6	Langgar Belawan	RT. 04

Sumber data: Pemerintah Kabupaten Balangan Kecamatan Halong

e. Kondisi Ekonomi dan Pendidikan

Mata pencaharian penduduk desa yang mayoritas masih bergantung pada alam. Hal ini dikarenakan kesesuaian lokasi dan kondisi alam. Mata pencaharian masyarakat pedesaan adalah:

[3]Obet, Sekretaris Desa Kapul, Wawancara Pribadi , 4 November 2021.

1) Menyadap Karet

Pusat perekonomian desa Kapul terletak di penimbangan karet dan bertemunya penjual dan pembeli untuk mendapatkan uang dari hasil penjual karet guna mencapai kemakmuran. Masyarakat desa Kapul sebagian besar menangani mata pencaharian ini, lebih tepatnya dikenal dengan *(maambil upah)* atau sebagai jasa penyadapan karet karena lokasi di sana memiliki lahan yang luas sehingga berpotensi untuk menanam pohon karet.

2) Bertani

Desa Kapul memiliki area tanah sawah dan ladang yang luas. Hal ini menciptakan peluang untuk bertani *(manugal).* Di sana menggunakan metode tradisional. Dalam tahap pertanian dimulai dengan cara membuka hutan, menebang pepohonan dan kemudian dibakar. Cara ini bisa membuat tanah lebih subur karena ada abu dari pepohonan yang dibakar. Siklus mengerjakan ladang biasanya sebagai berikut: dari bulan Mei hingga Juli mereka membuka hutan yakni dengan menebang pohon-pohon kayu yang ada di area tanah yang akan digarap. Setelah penebangan batang-batang kayu, ranting-ranting serta dedaunan dibiarkan mengering selama satu hingga dua minggu. Selanjutnya, dibakar sampai habis, hingga area tanah penuh dengan abu, setelah itu datang musim hujan (biasanya bulan September), maka abu-abu tersebut akan menjadi pupuk. Setelah itu tiba saatnya untuk *manugal* dan dipelihara dari rerumputan yang tumbuh disekitar padi sampai tiba musim *katam* (panen).

3) Berdagang

Selain menyadap karet dan bertani mata pencaharian masyarakat ada juga berdagang yaitu mereka memperjualbelikan hasil alam seperti karet, kebun, dan mereka ada juga yang jual beli kebutuhan pokok, dll. Jika dinilai dengan dengan hitungan 100%. Maka pendapatan masyarakat desa Kapul berasal dari menyadap karet sebanyak 80%, dan petani, PNS, buruh, dll sebanyak 20%.

Pada konteks pendidikan, desa Kapul mempunyai sarana dan prasarana pendidikan. yaitu SDN (Sekolah Dasar Negeri) dan TK (Taman Kanak-Kanak) swasta. Sarana di desa Kapul kapul memang hanya memiliki tingkatan SDN dan TK, namun kebanyakan masyarakat setelah selesai menuntut ilmu di tingkat SDN, mereka banyak melanjutkan pendidikan ke luar kota bahkan provinsi. Karena masyarakat desa Kapul menganggap pendidikan itu penting, maka dari itu orang tua yang disana mengusahakan anaknya agar bisa melanjutkan pendidikannya.[4]

f. Kondisi Sosial

Masyarakat dayak Balangan adalah termasuk suku Dayak Maanyan yang merupakan bagian kecil dari suku Ngaju pedalaman Kapuas. Kehidupan masyarakat Dayak Halong Balangan lebih maju dibandingkan dengan masyarakat Dayak lainnya yang tinggal di wilayah pedalaman Balangan, terutama dalam bidang pendidikan dan bermasyarakat. Hal ini disebabkan oleh: (1) Pergaulan yang kontiniu (terus-menerus) antara masyarakat Dayak dengan umat Islam dan lainnya, baik warga desa maupun masyarakat dari luar daerah seperti pedagang. (2) Kesanggupannya memiliki pendidikan yang lebih tinggi. Faktor tersebut dapat

[4]Kapul Pemerintah Desa, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa*. 12

menyebabkan mereka untuk berinteraksi dengan berbagai daerah dan peradaban yang berbeda.

Masyarakat desa Kapul didominasi sebagai suku dayak yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama, adat istiadat dan norma serta budaya, oleh karena itu Kodim 1001/HSU-Balangan menjadikan desa Kapul sebagai Kampung Pancasila karena dikenal sebagai desa dengan kehidupan masyarakat yang multi agama, mereka memang berbeda. Namun, kerukunan, kebersamaan dan gotong royong tetap terjalin meski berbeda keyakinan. Harapannya meskipun banyak perbedaan, desa Kapul dapat menjadi contoh kehidupan bermasyarakat yang rukun. Maka mulai dari kampung kecil akan dapat menjadi contoh bagi bangsa yang besar. Kampung Pancasila merupakan program dari Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD) Jenderal TNI Dudung Abdurachman, yang dilaksanakan jajaran Kodim se-Indonesia.[5]

g. Adat Istiadat

Proses kebudayaan dibedakan menjadi 3 unsur, yaitu:

1) Akulturasi adalah proses menerima secara perlahan unsur-unsur budaya baru dari luar tanpa menghilangkan khas kepribadian budaya itu sendiri. Seperti budaya selamatan yang merupakan akulturasi budaya jawa menjadi budaya Islam, Budaya dengan Aruh Adat.
2) Asimilasi merupakan proses menerima unsur-unsur budaya luar yang bercampur dengan budaya lokal dan menjadi unsur budaya

[5]Obet, Sekretaris Desa Kapul, Wawancara Pribadi, 3 Desember 2022

baru yang berbeda, seperti terjadinya perkawinan campuran dan toleransi antar budaya yang berbeda

3) Akomodasi merupakan proses menerima unsur budaya luar tanpa mempengaruhi unsur budaya lokal, seperti penerimaan gagasan demokrasi dan gagasan HAM yang mana di desa ini terdiri dari berbagai suku dan agama.[6]

h. Kelembagaan Sosial Masyarakat Desa

Desa Kapul memiliki beberapa kelembagaan sosial masyarakat yaitu diantara, Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), PKK, Karang Taruna dan FKUB.[7]

2. Pelaksanaan upacara adat *aruh baharin* di desa Kapul

a. Latar belakang upacara

Masyarakat Dayak Halong Meratus memiliki banyak upacara adat, baik yang berkaitan dengan manusia yang hidup untuk bertahan hidup maupun dengan orang yang sudah meninggal demi kebahagiaan di alam roh, diantaranya ialah *aruh baharin, mambatur, tatamba banua, mahaul orang mati, ritual Balian.* Namun pada konteks ini, penulis hanya fokus membahas pada upacara adat *aruh baharin.*

Upacara adat *aruh baharin* merupakan upacara keagamaan (ritual) yang sudah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat Dayak Meratus dan harus dilestarikan oleh masyarakat Dayak yang masih memiliki keyakinan terhadap kepercayaan nenek moyang mereka dan sekarang kebanyakan dari mereka

[6]Kapul Pemerintah Desa, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa*. 5
[7]Kapul Pemerintah Desa. 8

menganut agama Buddha. Upacara adat ini terlaksana dilatarbelakangi karena sebagian besar masyarakat Dayak terikat dengan *nazar* (janji) di dalam hidupnya yang mengharuskan upacara adat ini dilakukan. Misalnya, selama proses bercocok tanam, mereka berjanji jika selalu sehat, tidak ada gangguan dari segala marabahaya dan mendapatkan hasil panen yang baik, maka mereka akan melaksanakan upacara adat *aruh baharin.* Jika apa yang mereka inginkan tercapai, mereka akan segera memenuhi janji mereka, yaitu dengan melaksanakan upacara adat *aruh baharin.*

Sebaliknya, jika sesuatu yang diinginkan tidak tercapai, seperti ada yang sakit, hasil panen sedikit, atau hanya cukup untuk menghidupi keluarga, maka mereka tidak melaksanakan upacara *aruh baharin* pada tahun tersebut. Dalam situasi ini mereka hanya melakukan upacara kecil yang disebut dengan *aruh baduduk* dan hanya dihadiri keluarga dekat saja.

Sebagaimana yang disampaikan oleh seorang tokoh balian, yang biasa dikenal dengan sapaan kai (kakek) Ibas, beliau menjabat sebagai ketua FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) di desa Kapul :

> *Aruh baharin itu asalnya pesta panen urang bahuma, bahajat setelah bahajat amunnya kami turih banih, dapat duit ada rajaki panjang umur, sehatan tarus semoga aku mengadakan baharin, itu baharin ngarannya. itu asalnya kita bedoa, manyalamat kita di rumah, bila tacapai maka kami sakaluarga maadakan baharin.*[8]

Dari penyampaian tersebut faktor yang melatarbelakangi terlaksananya upacara adat *aruh baharin*, yaitu kesehatan, keselamatan dari segala marabahaya, dan keberhasilan usaha pertanian (panen). Dengan demikian, jika hajat mereka

[8]Ibas, balian desa Kapul, Wawancara Pribadi, 3 November 2021

tercapai. Maka mereka harus melaksanakan upacara adat *aruh baharin* sebagai pemenuhan janji.

Dengan demikian ketika mereka memiliki hajat atau *nazar* dan hajat tersebut terqabul maka mereka harus memenuhi hajat tersebut yaitu dengan melaksanakan upacara adat *aruh baharin*. Jika mereka tidak melaksanakan upacara adat tersebut maka mereka akan mendapatkan marabahaya yang mengakibatkan ketidakbahagiaan dalam hidup mereka. Namun, ketika mereka memenuhi hajat tersebut, maka mereka akan mendapatkan ketenangan dalam hidupnya.

b. Persiapan pelaksanaan upacara

Dalam pelaksanaan *aruh baharin* diperlukan beberapa persiapan yang dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu persiapan spiritual dan material. Pertama, persiapan spiritual atau penyucian diri yaitu para peserta dan para pelaksana/petugas upacara menyucikan diri sebelum melaksanakan upacara adat *aruh baharin* yang dilakukan setiap kali pada saat ingin melaksanakan upacara adat tersebut.

Kedua, persiapan material yakni persiapan yang berupa bahan (biaya dan peralatan) dan tenaga yang meliputi: (1) Penyediaan hewan kurban yaitu kambing, kerbau, dan ayam. (2) Mencari dan membelah kayu bakar. (3) Menyediakan beras, baik nasi ketan maupun nasi biasa. (4) Membangun tempat upacara yang disebut dengan *balai* terbuat dari kayu dan bambu dengan atap daun rumbia serta menggunakan rotan untuk memperkuat bangunan. (5) Merangkai janur (menghiasi balai adat) dengan dedaunan yang terbuat dari daun hanau, daun kelapa, dan daun

pisang. (6) Alat musik tradisional berupa gamelan. (7) Pembuatan ancak-ancak (sesajian) seperti ancak *tumarang, sedapa, perahu banaga,, balai balanting, dampa,* dan ancak biasa. (8) Gelang *hiang* yang dimainkan oleh para *balian* pada saat melakukan *batandik* (9) Meminta izin kepada pemerintah daerah untuk menyelenggarakan upacara adat (10) Penyebaran undangan kepada pemuka adat yang sudah ditentukan.[9]

c. Peserta dan pelaksana upacara

1) Peserta upacara

Adapun yang dimaksud dengan peserta dalam upacara adat *aruh baharin* ialah mereka yang ikut serta mengeluarkan biaya berupa beras maupun uang untuk penyelenggaraan upacara tersebut. Mereka adalah orang-orang yang memiliki hajat dan rasa syukur atas panen padi. Sedangkan orang-orang yang menghadiri segala rangkaian kegiatan upacara adat tidak termasuk sebagai peserta upacara melainkan sebagai tamu undangan.

Jumlah peserta upacara adat *aruh baharin* tidak dibatasi secara khusus, dapat dilakukan oleh satu keluarga atau terdiri dari beberapa keluarga. Peserta upacara adat *aruh baharin* pada Oktober 2021 terdiri dari 66 KK yang mana mereka menanggung segala keperluan pelaksanaan upacara tersebut.[10]

2) Pelaksana/petugas upacara

Pelaksana upacara adalah orang yang bertugas dalam segala kegiatan upacara adat. Mereka disebut dengan *balian, Tabib, patati* dan beberapa penabuh

[9]Abdul Rahman Jaferi, "Upacara Adat Aruh Baharin Dalam Masyarakat Dayak Balangan Di Halong Hulu Sungai Utara (Studi Komparatif Dari Segi Ajaran Islam)" (IAIN Antasari Banjarmasin, 1980). 63

[10]Obet, Sekretaris Desa Kapul, Wawancara Pribadi , 4 November 2021.

gendang dan gong. *Balian* adalah orang yang memahami upacara adat dan kepercayaan leluhur yang mana dalam pelaksanaan upacara adat dipimpin oleh seora ng kepala *balian*. Sedangkan *Tabib* adalah orang yang mendoakan para peserta upacara, jika *balian* yang mendoakan pada saat batandik, maka tabib yang mendoakan secara khusus dengan duduk disamping sesajen, dan *patati* adalah orang yang mewakili peserta upacara, yang bertugas menjawab pertanyaan-pertanyaan para *balian* pada saat "dialog", kebiasaan yang menjadi *patati* adalah perempuan. Dalam upacara tersebut, penabuh gendang berperan sebagai orang yang menggiring para *balian* pada saat *batandik* dengan lantunan suara gendang dan gong.

Sebagaimana penjelasan dari kai (kakek) Ibas:

> *Tabib, pambalianan, tu ada pas baharin, sama haja pang, sama mendoakan ja jua. Tabib ni khusus baduduk, balian yang beputar putar di ancak-ancak lawan baras yang disalamati. Sambil kami babalinanan tu ada musiknya, amun patati tu pakai yang manyambung pandir lwn kami buhan balian ni.*[11]

d. Beberapa ritual dalam upacara adat *aruh baharin*

Ritual di dalam KBBI berarti segala sesuatu yang bersangkutan dengan ritus; tindakan seremonial atau upacara yang bersifat sakral.[12] Dalam upacara adat *aruh baharin* ada beberapa ritual diantaranya sebagai berikut:

1) Bersuci sebelum aruh

Aruh yang dimaksud disini adalah upacara adat *aruh baharin.* Penyucian sebelum aruh dilakukan oleh semua peserta dan petugas upacara ketika ingin melangsungkan upacara adat. Yaitu dengan meninggalkan makan daging babi dan

[11]Ibas, Balian Upacara Adat Masyarakat Dayak, Ketua FKUB desa Kapul, Wawancara Pribadi, 3 Desember 2022

[12]Tim Redaksi Kamus Bahasa indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*. 1311

dilarang menyentuhnya atau membawanya ke dalam rumah selama 40 hari sebelum dimulainya upacara adat *aruh baharin.*

Hal demikian dijelaskan oleh kai Ibas "*Jadi tuh ai kami babalian ni kada kawa makan babi, kada boleh pas baharin nih, adat sini nih kytu, bila kami tatap mamakan kami garing."*[13]

2) Hari bamula aruh

Hari bamula aruh merupakan hari pertama pelaksanaan upacara adat *aruh baharin.* Sejak hari ini seluruh peserta upacara harus hadir di tempat upacara (balai). Selain itu, semua persiapan upacara adat yang diperlukan sudah lengkap dan dibawa ke dalam balai, dan masyarakat sekitar juga berkumpul untuk membantu mengerjakan pekerjaan yang perlu dilakukan.

Para laki-laki bertugas membuat sanggar bahatung, perahu banaga, ancak tumarang, balai balanting, sedangkan perempuan membuat sambal dan merangkai janur. Pada hari yang sama, ketua peserta upacara menyerahkan sepenuhnya pelaksanaan upacara tersebut kepada kepala *balian* yang akan berperan sebagai pemimpin dalam pelaksanaan upacara adat. Pada hari ini juga dilakukan pencarian dan pembuatan dedaunan yang harus disiapkan untuk diletakkan ke dalam balai adat.

Sebagaimana yang disampaikan oleh kai Ibas:

> *Pas bamula aruh hari pertama kami mamulai baharin nih, kami bacari daun-daun kaya daun hanau, daun nyiur, dan sebagainya. iseuk arinya jar kami tu batarawen, kaya mahiasi balai atau janur kuning. Pas hari ini jua tuh ai kami beulah ancak-ancak, kaya ancak tumarang, ancak parahu banaga, balai balanting dan sejenisnya*.[14]

[13]Ibas, Balian Desa Kapul, Wawancara Pribadi, 3 Desember 2021
[14]Ibas, balian tuha desa Kapul, Wawancara Pribadi, 3 November 2021

3) Upacara *tandik* dan makan bersama

Tandik selalu hadir dalam kegiatan ritual masyarakat Dayak Halong. Proses *tandik* ini seperti suatu tarian sambil berlarian kecil dan membunyikan gelang *hiang* (gelang terbuat dari tembaga kuningan) mengelilingi sesajen. *Tandik* bukan sekedar gerakan sembarangan, melainkan harus dilakukan sesuai aturan adat masyarakat Dayak. Dengan melakukan tandik para balian menyampaikan segala permintaan yang dikehendaki peserta upacara kepada tokoh gaib (dewa-dewa) dan diiringi dengan pembacaan mantra-mantra.

Dalam upacara adat *aruh baharin tandik* diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu *tandik mantah* dan *tandik masak*. *Tandik mantah* adalah *tandik* yang dilakukan saat sasajen masih berupa bahan mentah, hewan kurban belum disembelih, beras ketan belum dimasak (belum dijadikan lamang), tepung, gula aren dan kelapa belum dijadikan kue *(wadai)*, ikan, telur belum dimasak. Adapun tandik masak ialah dimana segala bahan mentah sudah dimasak dan siap untuk dimakan bersama.

Dalam *tandik mantah*, binatang kurban dibawa berkeliling dengan beberapa kali putaran. Pada saat itu, semua peserta upacara berada di dalam balai dan para balian meletakkan tali kambing di atas kepala para peserta upacara dalam dua atau tiga menit. Sebelum tandik dilakukan, selalu didahului pembacaan mantera yang mereka sebut dengan *(bamamang,)* yang dipimpin oleh kepala Balian atau Balian tuha bersama anggota balian lainnya. *Tandik* selalu diiringi dengan bunyi-bunyi nyanyian musik (dendang, kulipat, dan gong).

Hal demikian dijelaskan oleh kai Ibas:

> *Batandik tu iya baputar-putar mengulilingi sasajian lwn baras nang disalamati sambil ada musik-musiknya sudah, ngarannya tu ada bagamal, babalian kelong, miyang lembang, lawan dewata. Tandik nih cu ai ada tandik masak lawan tandik mantah. Tandik mantah tu sasajian nang balum masak jadi ditandiki, nah amun tandik masak, sasajian yang sudah siap makan ditandiki jua dulu.*[15]

Batandik dilakukan dengan menyesuaikan irama hentakan kaki dengan pukulan gendang sambil menggoyangkan dua belas buah gelang hiang (alat bunyi-bunyian) yang ada di tangan kanan dan kiri. *Batandik* diselingi dengan dialog antara *Balian* dan *Patati*. Di sinilah waktu pengucapan doa, ketika *Patati* menyatakan tujuan dari pelaksanaan upacara adat yaitu untuk mendapatkan kebolehan untuk memakan dan menjual hasil panen, para *Balian* secara bersamaan mengucapkan "*mudahan manang dan baulih*" (semoga mendapatkan kebolehan memakan atau menjual hasil panen dan semoga mendapat hasil yang banyak pada tahun yang akan datang).

Adapun *tandik masak,* sajian nasi ketan (lamang) diletakkan di tengah-tengah tempat upacara, dengan kata lain bahwa lamang tersebut diupacarai (*ditandiki*) oleh para *Balian*. Setelah beberapa kali berkeliling para *Balian* melakukan santap yakni mereka mengambil beberapa biji lamang kemudian dijatuhkan ke lantai dan ke samping.[16]

Ketika *tandik masak* selesai, akan ada makan bersama di mana setiap orang yang hadir akan disuguhi lamang dengan gulai kambing. Makan bersama yang seperti ini dilakukan dua kali dalam upacara adat *aruh baharin,* sedangkan

---

[15]Ibas, Balian Upacara Adat Masyarakat Dayak, Ketua FKUB desa Kapul, Wawancara Pribadi, 5 November 2021

[16]Jaferi, "Upacara Adat Aruh Baharin Dalam Masyarakat Dayak Balangan Di Halong Hulu Sungai Utara (Studi Komparatif Dari Segi Ajaran Islam)." 79-82

makan bersama dengan nasi biasa dilakukan tiga kali sehari dari hari pertama hingga hari terakhir (penutup).

4) Penyembelihan hewan kurban

Penyembelihan hewan kurban di dalam upacara adat *aruh baharin* yaitu penyembelihan kambing, kerbau, dan ayam. Kambing merupakan satu-satunya binatang kurban yang dapat diterima sebagai kurban, sedangkan kerbau dan ayam hanyalah sebagai tambahan.Oleh karena itu, jika dalam upacara adat tersebut tidak menyembelih kambing dan hanya menyembelih kerbau dan ayam sebagai gantinya maka hal tersebut belum dapat dikatakan sebagai baharin karena dianggap belum mencapai nilai baharin tersebut. Dengan kata lain syarat penyembelihan hewan kurban hanyalah kambing, selain dari itu dianggap sebagai tambahan saja. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kai Ibas:

> *Manyambalih hewan kurban ni, kaya manyambalih kambing, hadangan, hayam tu hari minggu pas hari kaampat, kalo manyambalih kambing dalam balai, hayam dalam balai, hadangan di tanah. Di Baharin ni yang harus ada tu kambing, cuma yang lain tu tambahan haja tuh ai.*[17]

Penyembelihan hewan kurban dilakukan pada hari keempat terhitung dari hari mulainya pelaksanaan *aruh baharin,* adapun yang bertugas sebagai penyembelih adalah mereka dari penganut agama Islam dan sesuai dengan ajaran Islam, sehingga umat Islam dan penganut lainnya dapat memakan daging hewan kurban tersebut.

Penyembelihan hewan kurban (kambing) dilakukan dalam Balai (seputar sanggar batung), dan kerbau disembelih di halaman balai. Sebagian daging kurban dibagikan kepada seluruh masyarakat desa Kapul terutama kepada aparat desa dan

[17]Ibas, Balian Upacara Adat Masyarakat Dayak, Ketua FKUB desa Kapul, Wawancara Pribadi, 3 Desember 2022

mereka yang mempunyai darah keturunan dengan para peserta upacara yang sudah beragama Islam maupun kristen dan lainnya. Sebagian digunakan sebagai lauk pauk untuk jamuan makan bersama dan sebagian kecil dijadikan sajian yang dimasukkan ke dalam ancak-ancak yang akan digantungkan di atas pohon-pohon kayu dan dihanyutkan di sungai.[18]

Kurban dilakukan pada *aruh baharin* bertujuan sebagai persembahan yang ditujukan kepada para tokoh gaib agar mendapatkan hubungan yang baik. Jika memiliki hubungan yang baik, maka keselamatan fisik dan kesejahteraan ekonomi pun akan tercapai.

5) Sidang adat

Sidang adat dilaksanakan pada hari keempat setelah penyembelihan hewan kurban, bertepatan pada malam hari. Kepala Adat, Penghulu Adat, para pemuka adat, Tripida Kecamatan, Kepala Kantor Perwakilan Kecamatan, Kepala Desa, dan masyarakat desa sekitar ikut serta dalam dalam sidang adat. Tujuan sidang adat adalah untuk memperingatkan agar tidak melanggar ketentuan adat, sehingga segala larangan adat dapat dijauhi. Dengan penyampaian oleh ketua adat sebagai berikut:

a) Barang siapa melanggar adat pada waktu orang membuat balai (tempat upacara) akan dikenakan denda 24 real
b) Barang siapa yang membuat kegaduhan selama upacara berlangsung akan dikenakan denda 24 real

[18]Jaferi, "Upacara Adat Aruh Baharin Dalam Masyarakat Dayak Balangan Di Halong Hulu Sungai Utara (Studi Komparatif Dari Segi Ajaran Islam)." 83-84

Dalam sidang tersebut, pemuka adat menyampaikan amanatnya, yaitu agar semua masyarakat harus bahu-membahu menjaga ketertiban dan keamanan serta tidak melakukan *hual-hual* (perselisihan). Dalam kesempatan ini, kepala desa turut memberikan sambutan yang berisi nasehat kepada masyarakat setempat untuk menjaga dan memupuk persatuan bersama, bekerjasama antar umat beragama untuk menjaga keamanan desa dan saling menghormati, agar kehidupan hubungan antar agama tidak terganggu oleh apa dan siapapun.

Sebagaimana penjelasan dari kai Ibas:

> *Pas baharin ni ada sidang adat, sidang adat musyawarah apapun, siapa malanggar aturan adat ini dandanya, siapa yang beulah kicuh, basual, mun kada kicuh kadapapa, itu ada danda urang pakai real. Misalnya ikam ni beulah kicuh pas urang aruh, kam kana danda kami 24 real.*[19]

6) *Batagas*

Setelah sesi sidang adat berakhir dan sebagian orang telah meninggalkan lokasi upacara, dilanjutkan dengan *batagas*. Ritus ini dilakukan sebelum mulainya tandik masak. *Batagas* dilakukan oleh para balian secara bergiliran dengan menggunakan rabun dupa (parapin), kain putih, pinggan lima, kembang habang dan selembar bulu ayam yang bertujuan penyucian diri bagi para balian. Orang yang *managas* adalah *balian tuha* (kepala balian) yang biasanya dikenal dengan Bapak Nenen. Balian yang ditagas duduk menghadap pinggan lima, dan meletakkan tangan kanannya di atas kepala dengan kain putih.

Balian yang akan *managas* duduk berhadapan sambil memegang tangan kanan orang yang akan *ditagas* dengan tangan kirinya, dan tangan kanannya

[19]Ibas, Balian Upacara Adat Masyarakat Dayak, Ketua FKUB desa Kapul, Wawancara Pribadi, 3 November 2021

memegang kembang habang dan bulu ayam sambil mengibaskannya ke atas jari orang (balian) yang ditagas. *Balian* yang sudah ditagas maka ia dapat *managas balian* yang lain, demikianlah seterusnya hingga semua *balian* yang akan melakukan *tandik* masak dapat ditagas. Penyucian diri dan *batagas* merupakan ritual yang harus dilaksanakan dalam upacara adat *aruh baharin* agar dapat menghilangkan suatu larangan yang mengikat seseorang yang ingin menjalin hubungan dengan yang bersifat sakral (tokoh gaib) sehingga upacara adat tersebut dapat berlangsung tanpa ada rintangan dalam bentuk apapun.[20]

Hal ini juga dijelaskan oleh kai Ibas:

> *Jaka ibarat di buhan naon tu iya baudhu, urang balian tuha yang managas, limbah kita batagas, babalian, kada kawa lagi gawian kada mangaruan, inya sudah suci pang , jadi kami barataan babalian di tagas tuh ai.*[21]

7) Sabung ayam dan main kartu

Sabung ayam dan main kartu hanya bisa dilakukan dari hari kamis sampai hari ahad saja, selebihnya tidak boleh lagi dilakukan. Dua kegiatan ini dilakukan hanya sebagai hiburan saja agar dapat terjalinnya silaturahmi yang baik antar sesama masyarakat sekitar. Dua kegiatan ini biasanya diramaikan oleh masyarakat kecamatan Halong dari berbagai desa dan dari berbagai agama. Kebanyakan yang meramaikan dua kegiatan ini dari masyarakat selain desa Kapul.[22]

---

[20]Jaferi, "Upacara Adat Aruh Baharin Dalam Masyarakat Dayak Balangan Di Halong Hulu Sungai Utara (Studi Komparatif Dari Segi Ajaran Islam)." 87-88

[21]Ibas, Balian Upacara Adat Masyarakat Dayak, Ketua FKUB desa Kapul, Wawancara Pribadi, 3 Desember 2022

[22]Ibas, Balian Upacara Adat Masyarakat Dayak, Ketua FKUB desa Kapul, Wawancara Pribadi, 3 November 2021

a) Sabung ayam

Kegiatan ini biasanya memang dimasukkan ke dalam proses pelaksanaan upacara adat *aruh baharin,* yang dilakukan pada hari ketiga atau keempat karena pada saat itu banyak pengunjung yang berdatangan di halaman balai. Ayam yang akan disabung dilengkapi dengan sebilah besi yang tajam, kecil dan runcing, berbentuk pipih panjang dengan ukuran 10 x 0,5 cm yang diikat pada kaki ayam tersebut. Besi tersebut dinamai dengan "taji" yang mengandung racun (wisa).

b) Main kartu

Kartu yang dimainkan adalah domino (salikuran), beridge (buyang turun), dan kartu kecil (ceki). Main kartu lebih banyak dilakukan di luar balai, mereka yang bermain hanyalah masyarakat sekitar lokasi pelaksanaan upacara saja, namun ada juga beberapa diikuti oleh masyarakat luar daerah yang ingin bermain.[23]

Kai Ibas juga menjelaskan:

> *Sebenarnya tuh ai sabung ayam lawan main kartu raramian wara, kadada nang istilahnya bataruhan, mainan tuh daripada mangumpul urang banyak haja, supaya kawa basilaturrahmi. Inya mainnya ni ada batasnya inggan nya dari hari kamis sampai hari ahad ja, ka atasnya tu kada kawa lagi dah.*[24]

Berdasarkan penyampaian dari kai Ibas, pada dasarnya permainan sabung ayam dan main kartu hanyalah sebagai hiburan saja, yang bertujuan untuk mengumpulkan orang banyak demi menjalin silaturahmi antar sesama masyarakat Dayak.

---

[23]Jaferi, "Upacara Adat Aruh Baharin Dalam Masyarakat Dayak Balangan Di Halong Hulu Sungai Utara (Studi Komparatif Dari Segi Ajaran Islam)." 88.90

[24]Ibas, Balian Upacara Adat Masyarakat Dayak, Ketua FKUB desa Kapul, Wawancara Pribadi, 3 Desember 2022

8) Peletakkan ancak-ancak

Sajian merupakan persembahan yang diberikan kepada tokoh gaib yang berperan penting dalam kehidupan mereka agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan mereka. Semua sajian yang akan dipersembahkan kepada tokoh-tokoh gaib dimasukkan ke dalam wadah tertentu yang disebut dengan ancak. Ancak yang dimaksud memiliki berbagai macam bentuknya. Hal tersebut dikarenakan para tokoh gaib yang diberi sajian juga berbeda peranan dan kehendaknya. Ancak-ancak yang disediakan diantaranya adalah sebagai berikut:[25]

a) Ancak *tumarang*, yang mana ancak ini digantung di tengah-tengah balai. Setelah selesai upacara, ancak tersebut dipindahkan ke dalam rumah ketua peserta.
b) Ancak *sedapa*, ancak ini terletak di sebelah timur sanggar batung. Dalam upacara tandik ancak ini ditandiki oleh seorang *balian* yang memakai tutup muka (toping) yang bentuknya menyerupai muka seorang perempuan. Ancak sadepa ini adalah kepunyaan istri ketua peserta upacara dan setelah selesai *ditandiki* akan diletakkan di atas pohon kayu yang diniatkan oleh pemiliknya.
c) Ancak *perahu banaga*, ancak ini merupakan ancak yang dihanyutkan di sungai Balangan, dan ancak ini merupakan kepunyaan semua peserta upacara yaitu hanya satu buah.

[25]Mayatati, Masyarakat Desa Kapul, Wawancara Pribadi 4 Desember 2022

d) Ancak *balai balanting*, ancak ini sama seperti perahu banaga yaitu ancak yang dihanyutkan di sungai Balangan, dan ancak ini juga merupakan kepunyaan semua peserta upacara yaitu hanya satu buah.

e) Ancak *dampa*, ancak ini sama seperti dua ancak sebelumnya yaitu ancak yang dihanyutkan di sungai Balangan, dan ancak ini juga merupakan kepunyaan semua peserta upacara yaitu hanya satu buah.

f) Ancak *biasa*, ancak ini biasanya diletakkan di atas pohon-pohon kayu yang dijanjikan oleh pemiliknya, pohon yang sering digantungi ancak-ancak adalah pohon kapuk dan dadap. Pembuatan ancak biasa ini tidak memiliki batasan, yang membuat ancak ini tidak dikhususkan kepada para peserta upacara saja, melainkan peserta umum pun juga diperkenankan.

Ancak perahu banaga, balai balanting, dan dapa dihanyutkan pada hari terakhir dari dimulainya pelaksanaan upacara adat *aruh baharin* yaitu pada hari kamis, sedangkan ancak biasa diletakkan pada hari keenam atau sehari sebelum penutupan.

> *Maandak ancak ni pas paampihan sudah, hari kamis. Ancak ni terbagi dua ancak halus wan ancak ganal kaya ancak tumarang wan ancak sedapa dalam balai, amun ancak parahu banaga, balai balanting, dampa diantarnya ke banyu, kalo ancak biasa tergantung ke mana kita bahajat, kesitu kita maantar.*[26]

[26]Ibas, Balian Upacara Adat Masyarakat Dayak, Ketua FKUB desa Kapul, Wawancara Pribadi, 3 Desember 2021

Hal tersebut dijelaskan oleh kai Ibas, bahwa ancak-ancak atau sesajean merupakan hadiah yang diberikan kepada dewa yang sudah mengabulkan hajat atau hadiah yang diberikan kepada dewa-dewa yang mereka yakini demi tercapainya hajat. Penyerahan ancak ini ada yang diletakkan ke sungai, balai adat, dan ke tempat tertentu seperti diletakkan di pohon kapuk dan dadap. Karena mereka meyakini bahwa di dunia ini ada dewa-dewa yang mengurus bumi, sungai, dll. Maka dari itu kemana mereka berurusan, kesitulah mereka menyerahkan ancak sajen.

9) Penyerahan dan penutupan

Menjelang hari penutupan dimana semua kegiatan ritual sudah selesai dilakukan. Maka dilanjutkan acara penyerahan yaitu penyerahan kembali tugas para *balian* kepada peserta upacara yang diserahkan oleh seorang *balian* (biasanya *balian* yang tertua usianya). Pada acara ini para balian mengucapkan terimakasih dan mohon maaf jika pada pelaksanaan upacara adat ada kekhilafan yang sengaja maupun tidak disengaja.

Setelah balian menyatakan pada hari itu segala ritual selesai maka selesailah upacara tersebut, maka dari itu seorang balian menyerahkan kembali segala amanah yang diserahkan oleh ketua peserta upacara adat pada hari bamula aruh. Penyerahan tersebut diterima oleh ketua peserta upacara, dan ia menyampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan atau kesalahan dalam melayani para *balian* maupun undangan dan menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua *balian* dan masyarakat yang sudah bersedia untuk melaksanakan dan membantu mensukseskan upacara tersebut.

Selanjutnya acara penutupan, dalam acara penutupan kepala adat menyampaikan pesan-pesannya kepada masyarakat setempat agar dapat saling memaafkan, baik tua maupun muda, jika ada perasaan yang tidak menyenangkan *(kada nyaman)* hendaknya janganlah berlanjut sampai keluar dan rasa tersebut dihilangkan. Setelah menyampaikan pesan-pesannya, kepala adat juga menegaskan bahwa upacara adat *aruh baharin* sudah ditutup.

3. Gambaran kerukunan antar umat beragama berbasis kearifan lokal

Kemajemukan masyarakat Indonesia dianggap sebagai sebuah kekayaan atau keistimewaan bagi bangsa Indonesia. Sebagaimana yang terdapat pada masyarakat Dayak desa Kapul Kecamatan Halong yaitu memiliki masyarakat yang multi agama. Namun, hubungan antar agama yang berasaskan sikap saling menghargai, saling tenggang rasa, tidak ada paksaan seseorang untuk memeluk agama dan menjalankan ibadah dari agama tertentu, serta mematuhi aturan agama dan Negara dapat terlihat di kalangan masyarakat desa Kapul Kecamatan Halong.

Perbedaan tidaklah mereka jadikan sebagai suatu perpecahan atau perselisihan, melainkan mereka jadikan suatu kesatuan yang dapat membuat mereka dapat menikmati kehidupan yang aman tentram, saling menghormati, saling tenggang rasa, saling menghargai satu dengan yang lainnya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sekretaris desa Kapul yang dikenal dengan Bapak Obet:

> *Inya disini pak ai lah ada lima agama, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, lengkap. kami disini asalnya urang kaparcayaan animisme, tapi pas kami disuruh memilih agama, kami ada yang milih agama Islam, Hindu, Kristen, Katolik, Budha, cuman kebanyakannya masyarakat disini memilih Budha, inya mirip pang lawan kaparcayaan kami sebelumnya.*

> *Jadi kami memang ada yang beda masalah keyakinan, tapi kada mempermasalahkan itu ya kami sama urang Dayak jua*.[27]

Hal tersebut menyatakan bahwa salah satu penyebab yang melatar belakangi masyarakat Dayak Halong di desa Kapul dapat hidup berdampingan tanpa ada perselisihan dalam perihal agama ialah mereka berangapan bahwa mereka berasal dari nenek moyang yang sama atau satu dan memiliki keyakinan yang sama sebelumnya, tetapi pada saat masyarakat Indonesia diwajibkan untuk memilih satu dari salah satu agama yang dilegalkan di Indonesia yaitu diantaranya : Budha, Hindu, Kristen, Katolik, Islam, dan Konghucu. Maka dari itu masyarakat desa Kapul masing-masing menganut agama yang mereka yakini, ada yang masuk agama Hindu, Budha, Katolik, dan Islam. Hal tersebut tidak menjadikan mereka perpecahan atau perselisihan dikarenakan keyakinan atau kepercayaan yang berbeda.

Kerukunan antar umat beragama terwujud dalam praktik-praktik keseharian di kalangan masyarakat Dayak desa Kapul. Karena dalam kehidupan sehari-harinya tidak mengenal adanya sekat atau diskriminasi antara penduduk seagama dengan yang berbeda. Umat beragama di desa Kapul hidup secara membaur antar penganut agama. Hal tersebut dapat terlihat pada acara-acara sosial seperti halnya upacara adat *aruh baharin.*

Upacara adat *aruh baharin* melibatkan banyak orang dari berbagai pemeluk agama baik dari segi persiapan, pelaksanaan, maupun penutupan. Dengan demikian, secara tidak langsung hal tersebut menandakan tidak ada persoalan dalam perbedaan agama, bahkan rasa kebersamaan sebagai warga

[27]Obet, Sekretaris Desa, Desa Kapul, Wawancara Pribadi, 4 November 2021

masyarakat Dayak sangat mendukung terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Hal demikian dijelaskan oleh Kai Ibas:

> *disini tuh lah ada lima agama, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, lengkap. kami disini asalnya urang kaparcayaan animisme Cuman nang aruh nih urang Budha. Tapi pendukungnya barataan datang, membantunya tu. Bila baparang urang kami (Budha) bila kada baparang urang naon (Islam) inya dua aja. Inya urang aruh baharin nih ampun urang kaparcayaan(animisme) asalnya bukan agama. Cuman disambat Budha tuh daripada aja*.[28]

Pada saat pelaksanaan upacara adat *aruh baharin* ada beberapa bentuk yang menggambarkan kerukunan antar umat beragama di kalangan masyarakat Dayak desa Kapul diantaranya adalah:

a. Terjalinnya silaturahmi antar umat beragama

Adanya hubungan yang baik antara teman, tetangga, maupun saudara dengan orang yang berbeda agama merupakan isyarat bahwa adanya hubungan yang sehat dan harmonis, karena antar penganut agama walaupun berbeda keyakinan mereka selalu bersikap terbuka dan tidak memandang perbedaan dan mendiskriminasi seseorang. Hal ini juga mencerminkan adanya keinginan untuk tidak memisahkan rumpun pergaulan, walaupun dari segi keyakinan terdapat perbedaan.

Pada saat pelaksanaan upacara adat *aruh baharin*, baik dari segi persiapan, pelaksanaan, dan penutupan, Disana semua umat beragama dapat saling bertemu dan saling bertegur sapa untuk menjalin silaturahmi yang baik. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Endang yang menganut agama Islam, beliau menyampaikan:

[28]Ibas, Balian Upacara Adat Masyarakat Dayak, Ketua FKUB desa Kapul, Wawancara Pribadi, 3 Desember 2021

> *Pas baharin nih ding ai berataan membantui, kada Islamnya,kada Kristennya, pokoknya siapa yang kawa membantui, bantui. Aku sumalam pas aruh nih umpat bamamasak jua, menyiapakan rampahannya, jadi kami ibu-ibunya banyak takumpulan, rami ai disana, tapi ding ai pakai buhan Muslim makanan ni dilainakan buhannya, kada hakun buhannya manjulung makanan yang kada bulih dimakan buhan Muslim. Jangankan itu, pas aruh nih binian yang haid gin, kada dibulihakan buhannya umpat bamasak, karna baharin nih suci banar anggapannya.*[29]

Penyampaian tersebut menjelaskan bahwa pada saat pelaksanaan upacara adat *aruh baharin,* lebih tepatnya pada prosesi pelaksanaan makan bersama, beliau menjadi salah satu petugas yang memasak bersama dengan ibu-ibu masyarakat desa Kapul lainnya yang memiliki perbedaan keyakinan.

Beliau mengakui bahwa mereka saling membantu untuk menyediakan hidangan untuk makan bersama ini, Namun jika tamu dari umat Muslim, makanan yang mereka hidangkan adalah makanan yang dimasak oleh umat Muslim pula (catering). Hal tersebut bertujuan untuk saling menjaga dan saling menghargai antar keyakinan sesama masyarakat Dayak.

Perihal gambaran kerukunan antar umat beragama pada saat pelaksanaan upacara adat *aruh baharin* juga disampaikan oleh kai Ibas:

> *Pas baharin nih cu ai makan tuh tiga kali sehari dari shubuh, tangah hari, wan malam, saban hari tu makannya selama aruh, kadada bayar bebas, siapapun handak makan, makan aja. Inya tiga kami makanan lauknya, iwak, hayam kampung, hadangan atau kambing kada bulih nang lain. Jadi bebas tu siapa haja, Islamnya kah, hindunya kah datangan ja. Makanannya gin tuh ai dilainakan pakai urang naon ni, dikateringakan yang nenasakan akannya urang naon jua. Soalnya kalo undangannya urang kami, bamasak surang, kalo urang naon kd mungkin bamasak, lalu dikateringakan lwn yang naon jua.*[30]

[29]Endang, Masyarakat Desa Kapul, Wawancara Pribadi, 5 November 2021

[30]Ibas, Balian Upacara Adat Masyarakat Dayak, Ketua FKUB desa Kapul, Wawancara Pribadi, 3 Desember 2022

Berdasarkan paparan yang disampaikan informan tersebut bahwa kerukunan antar umat beragama yang terjalin pada saat pelaksanaan upacara adat aruh baharin dapat terlihat pada saat makan bersama yang mana masyarakat desa Kapul dan semua tamu undangan yang datang dihidangkan makanan sehari sebanyak tiga kali selama seminggu atau selama *aruh baharin* berlangsung. Disana mereka dapat menyantap makanan yang disediakan, baik ia menganut agama Budha maupun agama Islam dan lainnya. Jika ia orang Muslim hidangan yang disediakan adalah makanan yang dimasak oleh Muslim juga. Hal demikian menegaskan bahwa adanya saling toleransi yang terjalin antar penganut agama yang dapat menjadikan terjalinnya kerukunan antar umat beragama.

b. Gotong royong persiapan upacara adat

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya ada beberapa persiapan yang harus disiapkan oleh masyarakat desa Kapul demi terlaksananya upacara adat *aruh baharin,* yaitu persiapan diri, berupa penyucian diri sebelum pelaksanaan upacara adat *aruh baharin* yang dilakukan oleh peserta upacara dan petugas upacara (*balian*) dan persiapan material yang terdiri dari penyediaan binatang kurban, mencari dan mengumpulkan kayu bakar, menyediakan beras (ketan maupun biasa), pembuatan tempat upacara adat (*balai*).

> *Pertama sebelum mulai baharin tu mencari kayu, limbah itu menajak sarubung, bakumpulan pakai manungkih kayu nah disini barataan masyarakat, siapa haja nang handak datang kada bapilih, Islam kah Kristen kah kada manyangkut agama lagi situ, itu lain ritualnya. Sama kaya bamamasak, baulah ancak-ancak, baulah balai adat, bacari daun, mentrawen(badadaunan/merangkai janur).*[31]

[31]Wandi, Masyarakat Desa Kapul, Wawancara Pribadi, 3 November 2021

Pemaparan dari informan tersebut menjelaskan bahwa beberapa persiapan tersebut tidak hanya dilakukan oleh peserta upacara saja, melainkan juga dibantu oleh masyarakat desa Kapul lainnya demi terlaksananya upacara adat tersebut, seperti mengumpulkan kayu bakar, pembuatan tempat upacara adat (balai). Bertepatan pada hari bamula aruh juga terdapat kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat desa Kapul, seperti *pembuatan sanggar bahatung, perahu banaga*, ancak *tumarang*, *balai balanting* yang dikerjakan oleh para laki-laki dan para perempuan bertugas membuat sambal dan merangkai janur.

c. Umat Muslim sebagai petugas penyembelihan hewan kurban

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Sufyan bin Uyainah:

> Artinya: *Apa saja yang dapat mengalirkan darah dan disebutkan nama Allah, maka makanlah, kecuali ia menggunakan gigi atau kuku, karena sesungguhnya gigi itu merupakan bagian dari tulang manusia dan kuku ini adalah pisaunya orang-orang Habasyah.*

Hadits tersebut menerangkan bahwasanya ketika umat Islam ingin menyembelih suatu hewan maka ia diwajibkan menyembelihnya dengan menyebut nama Allah Swt. Dengan demikian, hal tersebut menegaskan bahwa umat Muslim tidak boleh memakan hewan yang disembelih orang non-Muslim karena pada saat menyembelihnya tidak dengan menyebut nama Allah Swt. Hal tersebut menjadikan suatu pembatas bagi umat Muslim jika ingin memakan suatu hewan sembelihan.

Pada pelaksanaan upacara adat *aruh baharin,* ada prosesi penyembelihan hewan kurban dilakukan pada hari keempat terhitung dari mulainya pelaksanaan upacara adat tersebut. Penyembelihan hewan kurban disini memiliki kemiripan

dengan ajaran Islam, hewan yang disembelih pun dibenarkan dalam ajaran Islam seperti kambing, kerbau, dan ayam. Sebagaimana penyampaian dari Kai Ibas:

> *Yang manyambalih hewan kurban di baharin ni urang naon (islam) kadada dari kami, kaya pa uzi ni rancak yang manyambalih hayam kah, hadangan kah, kambing kah, buhan naon barataan yang manyambalih. Supaya buhan naon kawa mamakan jua hewan kurban di baharin ni.*[32]

Selanjutnya, sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Lamsah, beliau merupakan seorang tokoh agama Islam di desa Kapul dan beliau merupakan petugas penyembelih hewan kurban pada saat pelaksanaan upacara adat *aruh baharin.*

> *Pas aruh tu supaya buhan kita kawa makan daging hewan kurban tu jua, jadi yang manyambalihnya dari buhan kita, kada kawa dari buhannya. hewan apanya ja tu, kaya ayam, kambing, hadangan.*[33]

Beliau menyampaikan bahwa pada pelaksanaan upacara adat *aruh baharin* bertepatan pada prosesi penyembelihan hewan kurban, supaya umat Muslim juga halal memakan daging kurban pada upacara tersebut, mereka menyerahkan prosesi penyembelihan kepada umat Islam yaitu sebagai petugas penyembelih hewan kurban, agar hewan tersebut halal dimakan bagi seluruh masyarakat desa Kapul dan sekitarnya.

Dalam perihal ini ada yang menghukumkan halal dan ada yang menghukumkan tidak halal, namun masyarakat desa Kapul tidak mempermasalahkan perihal hukum memakan daging yang diberikan untuk mereka, karena mereka beranggapan daging tersebut dihalalkan dalam Islam, dan cara penyembelihannya pun sesuai dengan ajaran Islam.

---

[32]Ibas, Balian Upacara Adat Masyarakat Dayak, Ketua FKUB desa Kapul, Wawancara Pribadi, 3 Desember 2022

[33]Lamsah, Tokoh Agama Islam Desa Kapul, Wawancara Pribadi, 4 Desember 2022

Selanjutnya, salah satu aparat desa yang menjabat sebagai Sekretaris desa Kapul yang dikenal dengan bapak Obet mengatakan bahwa:

> *Masyarakat desa Kapul nih pak ai perlu di acungi jempol menurut uln, karena kami disini kada suah bamasalah yang mengatasnamakan agama, bahual masalah agama, kami nih pak ai percaya lawan perbedaan keyakinan tu, makanya kami kada suah mempermasalahkan masalah agama. Misalkan kami pak ai ada yang bamasalah, kami ada sanksi disini, hukum adat berlaku disini.*[34]

Berdasarkan penyampaian dari bapak Obet bahwa masyarakat desa Kapul perlu diberikan apresiasi dalam perihal kerukunan antar umat beragama, karena masyarakat disini tidak pernah berkonflik yang mengatasnamakan agama, ketika ada masyarakat yang berkonflik yang mengatasnamakan agama maka mereka akan dihukumi oleh hukum adat yang berlaku. Mereka mempercayai bahwa kemajemukan itu merupakan realitas kehidupan, sehingga hal tersebut tidak dapat dipungkiri.

Dari beberapa pemaparan data sebelumnya dapat membuat kita melihat kerukunan antar umat beragama yang terjalin di desa Kapul pada saat pelaksanaan upacara adat *aruh baharin*, karena mereka saling menjaga batasan yang ada diantara mereka, dan pastinya rasa saling menghargai serta saling menghormati yang membuat mereka dapat hidup berdampingan walaupun memiliki keyakinan yang berbeda. Mereka juga saling membantu baik dari segi persiapan, pelaksanaan, bahkan penutupan demi terlaksananya upacara tersebut.

Keberlangsungan persiapan serta pelaksanaan upacara adat *aruh baharin* demikian diharapkan bisa dapat mempererat rasa persaudaraan dan selalu

[34]Obet, Sekretaris Desa, Desa Kapul, Wawancara Pribadi, 4 November 2021

menjalin silaturahmi antar sesama manusia tanpa membedakan keyakinan seseorang.

4. Kepercayaan Masyarakat Dayak Halong

Kepercayaan masyarakat Dayak Halong dimaksud adalah masyarakat yang masih memiliki keyakinan yang sama terhadap keyakinan nenek moyang mereka sebelumnya, dan sekarang kebanyakan dari mereka menganut agama Buddha karena beranggapan ada kesamaan antara ajaran nenek moyang mereka dan ajaran agama Buddha.[35]

Masyarakat Dayak Halong dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang bersifat agamis, karena segala tingkah laku seseorang maupun kelompok tidak lepas dari kepercayaan yang mereka anut secara turun temurun. Dalam perihal kepercayaan, mereka memiliki beberapa unsur yang diyakini dan bersifat saklral. Hal demikian dapat diklasifikasikan menjadi lima unsur yaitu, Nining Bhatera Kuasa, Spiritisme, Ancestor Worship, Animal Worship, Demonisme.[36]

a. Nining Bhatera Kuasa

Masyarakat Dayak mempercayai bahwa Nining Bhatera Kuasa adalah pencipta alam semesta, Dia diyakini yang maha Kuasa, Esa (tunggal), dan keberadaanya berbeda jauh dengan manusia. Dia berkuasa penuh dalam penciptaan alam semesta, namun Dia tidak ikut berperan dalam perihal atur

[35]Ibas, Balian Upacara Adat Masyarakat Dayak, Ketua FKUB desa Kapul, Wawancara Pribadi, 3 Desember 2022

[36]Jaferi, "Upacara Adat Aruh Baharin Dalam Masyarakat Dayak Balangan Di Halong Hulu Sungai Utara (Studi Komparatif Dari Segi Ajaran Islam)." 136-160

mengatur kehidupan manusia, karena sudah ada dari unsur lain yang memiliki tugas tersebut.[37]

b. Spiritisme

Spiritisme dalam KBBI berarti pemujaan kepada roh, kepercayaan bahwa roh dapat berhubungan dengan manusia yang masih hidup.[38] Dalam kalangan masyarakat Dayak ada beberapa unsur yang dikategorikan sebagai spiritisme yaitu, Benayu, Nyaru, Tambulanas, Putir, dan Pangeran. Dari enam (6) spirit ini, memiliki kekuasaan dan kekuatannya masing-masing yang mana masyarakat Dayak Halong sangat bergantung kepada mereka, dan disisi lain mereka diberikan penghormatan serta sesajen itu karena ketakutan akan kemarahan dari spirit tersbeut, maka dari itu mereka berikan penghormatan dan sesajen.

c. Roh-Roh Gaib

Masyarakat Dayak Halong meyakini bahwa roh yang sudah mati, namun masih bersifat aktif, baik memberikan bantuan maupun gangguan terhadap manusia yang masih hidup. Para arwah yang sudah mati juga memiliki posisi yang sakral bagi masyarakat Dayak. Oleh karena itu mereka memberikan sesajen kepada arwah-arwah tersebut sesajen pada saat pelaksanaan upacara adat *aruh baharin* agar mendapatkan pertolongan dan tidak diberikan gangguan bagi masyarakat Dayak Halong. Para arwah disini dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu, Pidara, Kaliusan, dan arwah para Nabi.

Pidara adalah arwah orang awam yaitu arwah-arwah nenek moyang Dalam hal ini, Pidara terbagi menjadi dua, yaitu Pidara yang baik dan Pidara yang

[37]Jaferi. 135-138
[38]Tim Redaksi Kamus Bahasa indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*.

jahat. Adapun Kaliusan adalah mereka yang pernah menjabat sebagai Balian dan pernah menjabat dipemerintahan (seperti raja, gubernur, bupati, dan sejenisnya). Mereka diberikan sesajen pada saat pelaksanaan upacara adat *aruh baharin* sebagai ucapan terimakasih atas segala jasa-jasa yang mereka berikan. Sedangkan Arwah para Nabi yang dimaksud oleh masyarakat Dayak Halong adalah Nabi Adam, Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Nabi Sulaiman, Nabi Muhammad, Nabi Halias, Nabi Hailir, dan Nabi Haulu.

d. Hewan yang dipuja

Hewan yang dimaksud disini adalah "Naga Putih". Dia menempati posisi yang sakral bagi masyarakat Dayak Halong. Pada saat pelaksanaan upacara adat *aruh baharin* juga dilakukan pemujaan dan pemberian sesajen kepada Naga Putih. Maka dari itu adanya ancak *perahu banaga* sebagai penghormatan karena Dia dapat menyelamatkan seseorang yang mendapati marabahaya ketika di perairan.

e. Demonisme/Percaya terhadap setan-setan

Pada kalangan masayarakat Dayak terdapat tiga setan yang dianggap sering menddatangkan marabahaya atau musibah yaitu, Samaliing, Kuyang, dan Buta. Oleh sebab itu setan ditakuti dan diberikan penghormatan atau sesajen pada saat pelaksanaan upacara adat *aruh baharin* agar tidak memberikan marabahaya dan mengganggu manusia

B. Pembahasan

Secara substansial kearifan lokal berarti nilai yang berlaku dan diyakini akan kebenarannya bahkan menjadi acuan dikalangan masyarakat setempat untuk bertingkah laku. Kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan

kebudayaan masyarakat, yang dapat ditemukan dalam tradisi dan sejarah, pendidikan, seni, dan agama.[39]

Sebagaimana dikalangan masyarakat Dayak Halong terdapat kearifan lokal yang berlaku dan diyakini akan kebenarannya serta dijaga dan dilestarikan yaitu upacara adat *aruh baharin*. Didalam *aruh baharin* terdapat nilai-nilai yang berlaku dan diyakini akan kebenarannya, *aruh baharin* memberikan pemahaman yang sesuai dengan penjelasan John Haba bahwa kearifan lokal memiliki beberapa fungsi bagi aspek kehidupan masyarakat yaitu:

1. Sebagai penanda komunitas yaitu bahwa upacara adat *aruh baharin* hanya dimiliki oleh masyarakat Dayak Halong.
2. *Aruh baharin* sebagai suatu perekat dan silaturahmi antar masyarakat Dayak Halong karena mereka saling bertemu, pada saat berlangsungnya upacara adat *aruh baharin* didalamnya tidak mengenal batasan lintas agama.
3. *Aruh baharin* memberikan warna kebersamaan. Kebersamaan terlihat jelas dalam upacara adat *aruh baharin* baik dari segi persiapan, pelaksanaan, maupun penutupan. Seluruh rangkaian upacara adat *aruh baharin* berjalan hingga sekarang karena kebersamaan masyarakat yang sangat kental.
4. *Aruh baharin* berfungsi mengubah cara berpikir dan hubungan timbal balik antara individu dan kelompok dengan diberlangsungkannya upacara adat *aruh baharin* akan menumbuhkan sikap tanggung jawab kepada diri sendiri atas hajat-hajat yang sudah tercapai, dan rasa saling menghargai.

[39] Eureka Yulianingrum, "Upaya Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Tradisi Sonjo". 34

5. *Aruh baharin* berfungsi untuk menepis berbagai kemungkinan yang merusak solidaritas bersama.

Syarifuddin dalam bukunya menjelaskan bahwa masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal mengenai tindakan yang ditaati dan disepakati bersama oleh semua anggota. Hal tersebut terlihat pada pelaksanaan upacara adat *aruh baharin* yaitu pada saat prosesi sidang adat yang mana disana merupakan pembahasan masalah aturan demi terjalinnya hubungan antar umat beragama yang baik, di sana mereka ditetapkan untuk saling menjaga, dan saling menghormati sesama masyarakat, tidak boleh ada yang membuat kegaduhan dan sejenisnya, jika ada yang membuat kegaduhan maka ia dikenakan hukuman adat yang berlaku yaitu dengan denda minimal sebesar 24 real.

Masyarakat desa Kapul merupakan desa yang memiliki masyarakat yang multi agama. Namun, mereka dapat hidup berdampingan tanpa ada perselisihan yang mengatasnamakan agama karena masyarakat desa Kapul memiliki sikap saling menghargai, saling tenggang rasa, dan mematuhi segala aturan agama dan negara.

Sebagaimana penulisan Ismail dalam jurnalnya menjelaskan bahwa hubungan antar agama dapat terwujud jika mereka para penganut agama dapat memiliki sikap saling menghargai, saling tenggang rasa, tidak ada paksaan untuk memilih agama dan menjalankan ibadah, serta mematuhi aturan agama dan negara.[40] Sesuai dengan hasil observasi penulis lakukan di desa Kapul Kecamatan

[40]Ismail, "Historis Dan Normativitas Hubungan Antara Agama," *Tsaqofah & Tarikh IAIN Bengkulu* Vol. 2 No. (2017). 138-139

Halong yang mana desa tersebut memiliki masyarakat multi agama tetapi mereka dapat hidup berdamping tanpa ada perselisihan yang mengatasnamakan agama,

Desa Kapul memiliki kehidupan sosial yang beragam, mulai dari penganut agama yang beragam, kesenian dan budaya yang beraneka ragam, namun masyarakat desa Kapul menjunjung tinggi nilai agama, adat dan norma serta budaya. Walaupun memiliki berbagai keberagaman, keharmonisan, kebersamaan, dan gotong royong tetap terjalin dengan baik, semua hidup rukun dengan indah. Sehingga menjadikan desa Kapul dinobatkan sebagai Kampung Pancasila oleh Kodim 1001/HSU-Balangan. Program Kampung Pancasila merupakan program dari Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD) yaitu Jenderal TNI Dudung Abdurachman yang dijalankan jajaran kodim se-Indonesia.

Sebagaimana yang terlihat pada pelaksanaan upacara adat *aruh baharin* yang dilaksanakan selama tujuh hari berturut-turut,walaupun upacara adat tersebut bukan acara agama mereka sendiri, namun mereka bahu-membahu ikut serta mensukseskannya, baik dari segi persiapan sampai pelaksanaan dan penutupan.

Praktik sikap saling tenggang rasa dan saling menghormati pada upacara adat *aruh baharin* terlihat pada prosesi makan bersama dan penyembelihan hewan kurban, yaitu mereka dapat saling menjaga perbatasan setiap agama, seperti agama Islam misalnya. Dalam agama Islam pemeluknya tidak diperbolehkan memakan hewan sembelihan yang disembelih dengan tidak menyebut nama Allah.

Sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. Al-An’am yang berarti, *dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya.* Sesungguhnya perbuatan semacam itu adalah suatu

keafasikan, dari ayat tersebut kebanyakan ulama menilai haram memakan hewan sembelihan yang tidak disebut dengan nama Allah ketika menyembelihnya walaupun hewan tersebut halal dimakan. Beranjak dari hal demikian, supaya umat Muslim halal memakan hewan kurban yang disembelih mereka (pelaksana upacara adat) menyerahkan sepenuhnya prosesi penyembelihan hewan kurban kepada umat Muslim agar mereka halal memakan hewan sembelihan tersebut.

Selanjutnya, pada saat prosesi makan bersama, sikap saling menghargai disini juga dapat terlihat yaitu ketika umat Muslim bertamu mereka (pelaksana upacara adat) tidak mau menghidangkan makanan yang tidak boleh umat Muslim makan, melainkan mereka menghidangkan makanan yang boleh dimakan oleh umat Muslim yaitu dengan mengcateringkan makanan yang dimasak oleh masyarakat Muslim pula.

Ali Ahmad Yenuri dalam penulisannya menyatakan bahwa ada lima jenis tipologi keberagamaan yang sering terjadi dikalangan masyarakat yaitu, eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme, eklektisisme, dan universalisme.[41] Desa Kapul memiliki masyarakat multi agama, dan setiap pemeluk suatu agama juga memiliki sikap keberagamaan yang berbeda-beda.

Ada dua tipologi keberagamaan yang menunjang terjalinnya kerukunan antar umat beragama di desa Kapul yaitu, *pertama* inklusivisme, yaitu suatu sikap yang berpandangan bahwa ada kebenaran dalam ajaran agama lain, dengan kata lain sikap ini tidak menyalahkan ajaran agama yang selain ia anut. Sebagaimana konsep yang dicetus oleh pakar Ilmu Perbandingan Agama yaitu A. Mukti Ali

[41]Yenuri et al., "Paradigma Toleransi Islam Dalam Merespons Kemajemukan Hidup Di Indonesia:(Studi Analisis Pemikiran KH Ahmad Shiddiq)." 145

tentang konsep *agree in disagreement* yang berarti setuju dalam perbedaan. Konsep ini menjelaskan bahwa kesepakatan dalam perbedaan keyakinan, agar dapat hidup rukun dan tidak saling menyalahkan serta dapat memelihara eksistensi seluruh agama yang ada, dengan saling menghargai dan menghormati.[42]

Sikap inklusif penulis dapati ketika bertemu dan mewawancarai ibu Mayatati yang beragama Islam, beliau memiliki pemahaman keterbukaan terhadap keyakinan orang lain dan tidak menyalahkan kepercayaan orang lain. Hal ini sesuai dengan konsep dari A. Mukti Ali yaitu setuju dalam perbedaan. Beliau mengakui adanya perbedaan pada keyakinan seseorang dan beliau tidak menyalahkan hal tersebut, kita ini sudah berbeda buat apa dipermasalahkan, kita jalani sesuai dengan keyakinan saja, ucap beliau. Namun hal ini hanya sebatas pemahaman saja, beliau tidak mau ikut campur dengan urusan yang sudah bersifat mendalam, karena pada dasarnya sikap inklusif ini bersifat pasif.

Kedua pluralisme, yaitu sikap dari seorang umat beragama yang berpandangan lebih radikal. Sikap ini melebihi dari sikap inklusif, jika inklusif hanya sebatas pemahaman, maka pluralis melebihi batasan tersebut yaitu bersifat aktif dengan adanya partisipatif dalam keberagamaan.

Selain inklusif ada juga tipologi keberagamaan pluralis yang penulis dapati pada saat bertemu dan mewawancarai bapak Lamsah yang mana beliau menjadi petugas di salah satu prosesi kegiatan pada saat pelaksanaan upacara adat *aruh baharin* yaitu pada prosesi penyembelihan hewan kurban. Sebagaimana yang dijelaskam oleh Diana L. Eck, bahwa pluralisme adalah partisipasi aktif di

[42]Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*. 227

tengah keberagaman.[43] Hal tersebut sesuai dengan yang dilakukan oleh bapak Lamsah yaitu beliau berpartisipasi aktif dalam upacara adat yang merupakan bukan dari ajaran Islam itu sendiri. Selagi tidak menyangkut syariat dan akidah kita boleh-boleh saja membantu orang lain, asal jangan sampai melewati batasan yang ada, ucap beliau.

Selanjutnya, penulis kembali menemukan masyarakat desa Kapul yang memiliki tipologi keberagamaan pluralis yaitu pada saat bertemu dan mewawancarai ibu Endang, beliau pemeluk agama Islam, beliau bertugas sebagai tukang masak pada saat upacara adat *aruh baharin,* beliau mengakui ikut membantu ibu-ibu yang lain untuk menghidangkan makanan untuk tamu dan undangan, dan beliau memiliki tugas khusus yaitu memasakkan makanan buat tamu undangan yang beragama Islam.

Dengan demikian, dapat terlihat adanya tipologi keberagamaan inklusif dan pluralis yang dapat menunjang terciptanya kerukunan antar umat beragama, karena mereka dapat saling menghargai dan menghormati serta menjaga batasan masing-masing di antara mereka sehingga mereka dapat hidup rukun tanpa adanya perselisihan yang mengatasnamakan agama.

Sebagaimana pemaparan sebelumnya bahwa masyarakat desa Kapul memiliki masyarakat yang multi agama, namun mereka dapat hidup secara bersamaan tanpa ada perselisihan, tetapi mereka hidup dengan tentram dan saling menghargai antar sesama masyarakat tanpa membedakan keyakinan seseorang.

[43]Yenuri et al., "Paradigma Toleransi Islam Dalam Merespons Kemajemukan Hidup Di Indonesia:(Studi Analisis Pemikiran KH Ahmad Shiddiq)." 145

Hal demikian menggambarkan bahwa kerukunan antar umat beragama yang ada di desa Kapul memang terjalin dengan baik.

Ahmad Singgah Basuki dalam bukunya menjelaskan bahwa kerukunan menurut Mukti Ali adalah suatu kondisi sosial dimana semua kelompok dapat hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar setiap orang untuk menunaikan kewajiban terhadap agamanya. Kerukunan dapat tercapai jika masing-masing pemeluk agama bersikap lapang dada satu sama lain dalam kehidupan beragama.[44]

Sejalan dengan yang dimaksud oleh Mukti Ali, yaitu masyarakat desa Kapul dapat hidup berdampingan tanpa mengurangi hak dasar setiap orang menunaikan kewajiban terhadap agamanya. Hal tersebut tergambar pada saat pelaksanaan upacara adat *aruh baharin* yang dapat memberikan pemahaman akan hidup rukun sehingga menjadikan keadaan yang kondusif. Saling membantu ketika persiapan dan pelaksanaan bahkan sampai penutupan upacara adat, Seperti pembuatan tempat upacara adat (balai), mengumpulkan kayu bakar untuk memasak, pembuatan sanggar bahatung, perahu banaga, ancak tumarang, balai balanting, dan memasak bersama.

Saling menjaga batasan setiap agama seperti, menyembelih hewan kurban diserahkan kepada umat Muslim, makanan umat non-Muslim dan Muslim dibedakan, hal demikian merupakan sebuah bentuk wujud kerukunan antar umat beragama dari adanya suatu keharmonisan antar masyarakat, adanya saling menghormati dan saling menghargai meskipun dengan adanya perbedaan agama.

[44]Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*. 222

Dengan adanya upacara adat *aruh baharin* dapat mempererat kerukunan antar umat beragama masyarakat desa Kapul. Masyarakat dapat menyadari arti penting untuk hidup berdampingan dengan sesama masyarakat di tengah adanya multi agama. Dilaksanakannya upacara adat *aruh baharin* selain sebagai mempererat kerukunan antar umat beragama, tetapi juga sebagai usaha untuk melestarikan suatu kearifan lokal yang sudah ada sejak zaman leluhur.

Upacara adat *aruh baharin* termasuk dalam dialog yang dimaksud oleh A. Mukti Ali yaitu dialog kehidupan yang berarti suatu dialog dimana umat beragama yang berbeda keyakinan berusaha untuk hidup secara terbuka dan bertetangga dengan baik, merasakan suka dan duka, serta bersama-sama memecahkan masalah yang dihadapi.[45]

Dalam pelaksanaan upacara adat *aruh baharin* mereka saling terbuka, dan saling membantu serta merasakan suka dan duka bersama. Hal demikian terlihat pada saat pelaksanaan upacara adat *aruh baharin* yaitu upacara ini dilatarbelakangi oleh rasa syukur atas panen padi di ladang, lalu mereka memberikan rasa syukur tersebut dengan mengadakan upacara adat *aruh baharin*, yang mana masyarakat Dayak Halong disajikan makanan gratis sehari 3 kali selama 7 hari secara berturut-turut. Rasa suka atas panen padi tidak hanya dirasakan oleh orang yang panen saja, melainkan juga dirasakan oleh masyarakat lainnya.

Disisi lain upacara adat *aruh baharin* juga termasuk dialog perbuatan yang dimaksud oleh A. Mukti Ali yaitu dialog pemeluk dari berbagai agama dalam

[45]Basuki. 257

bentuk kerjasama pembangunan untuk meningkatkan keadilan dan perdamaian.[46] Pelaksanaan upacara adat *aruh baharin* merupakan dialog perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat Dayak yaitu mereka saling bahu membahu untuk menyiapkan upacara adat tersebut, dari segi persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Seperti pembuatan balai adat, ancak-ancak, mencari dedaunan, mencari kayu bakar dan segala keperluan lainnya demi terlaksananya upacara adat *aruh baharin*, hal demikian tidak dibatasi oleh agama seseorang, mereka saling membantu tanpa memandang agama seseorang.

[46]Basuki. 257